

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pelestarian

1. Pengertian Pelestarian

Dalam *Glossary of Conservation Terms*, pelestarian atau preservation secara singkat didefinisikan sebagai seluruh proses yang dilakukan untuk menjaga materi (koleksi), yang mencakup konservasi dan restorasi. Menurut Sulistyio Basuki (1991) dalam buku (Habiburrahman & Nabila, 2022), Pelestarian mencakup setiap bagian dari upaya melestarikan koleksi, seperti kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, dan metode dan teknik penyimpanannya.

Pelestarian menurut *American Institute for Conservation (AIC)*, adalah proses mengurangi kerusakan fisik dan kimiawi serta mencegah kehilangan kandungan informasi. Tujuan utama preservasi adalah memelihara eksistensi benda budaya.

Menurut Judith Ellis (1993), preservasi adalah proses memastikan bahwa bahan arsip, baik media fisik maupun informasi yang terkandung di dalamnya, serta dapat disimpan dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Michael Roper (1989) mengatakan bahwa preservasi adalah semua tindakan yang dilakukan untuk menjaga integritas dan konten arsip. Ini mencakup semua aspek pelestarian arsip, termasuk keuangan, sarana, sumber daya manusia, metode, dan teknik, serta penyimpanan arsip untuk melindunginya dari kerusakan atau hal-hal yang dapat melemahkan kondisi arsip dan memperbaiki arsip yang telah rusak. (Roeliana & Yogopriyatno, 2023).

Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah salah satu hal yang penting dilakukan untuk menyelamatkan dan merawat arsip termasuk koran lama dari kerusakan sehingga dapat disimpan dan dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang dan serta

bertujuan untuk melestarikan informasi yang terkandung dalam koleksi agar dapat dipertahankan keutuhannya.

2. Fungsi dan Tujuan Pelestarian

a) Fungsi Pelestarian

Di dalam kegiatan pelestarian terdapat fungsi dan tujuan yang sangat penting. Adapun fungsi pelestarian koleksi menurut Razak Mohammadin (1992) sebagai berikut :

1) Fungsi Perlindungan

Upaya melindungi koleksi dari sumber kerusakan yang dapat menyebabkan koleksi rusak.

2) Fungsi Pengawetan

Upaya menjaga koleksi agar tidak cepat rusak dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

3) Fungsi Kesehatan

Upaya menjaga koleksi senantiasa tetap bersih sehingga tidak menyebabkan bau pengap dan tidak mengganggu kesehatan pengurus dan pengunjung.

4) Fungsi Pendidikan

Upaya mengajarkan pengunjung bagaimana memanfaatkan koleksi dalam rangka menambah pengetahuan terkait dengan kesejarahan dari koleksi itu sendiri.

5) Fungsi Kesabaran

Upaya pemeliharaan koleksi membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Hal tersebut agar kegiatan pemeliharaan koleksi dapat dilakukan secara maksimal.

6) Fungsi Sosial

Upaya pemeliharaan koleksi membutuhkan partisipasi orang lain atau pengunjung. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat lebih berhati-hati dalam mengamati dan mengambil koleksi.

7) Fungsi Ekonomi

Upaya pemeliharaan koleksi yang baik akan membuat koleksi lebih tahan lama, sehingga dapat mengurangi biaya pengadaan koleksi.

8) Fungsi Keindahan

Upaya pemeliharaan yang dilakukan dengan baik, koleksi akan terlihat rapi, indah, dan tidak berantakan. Hal tersebut menciptakan suasana yang indah dan nyaman ketika berada di dalam ruangan koleksi (Mantasa & Suriadi, 2023).

b) Tujuan Pelestarian

Tujuan utama pelestarian umumnya mengacu pada pelestarian produk budaya cipta manusia, baik yang berupa informasi maupun bahan pustaka secara fisik. Menurut Martoadmodjo (1993), ada empat tujuan pelestarian adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga nilai informasi dari dokumen yang disimpan.
- 2) Menjaga fisik dokumen dari kerusakan.
- 3) Mengatasi masalah terkait dengan kurangnya ruangan.
- 4) Memudahkan dalam penemuan informasi jika koleksi sudah didigitalisasikan (Asaniyah, 2017).

ERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Unsur-Unsur Pelestarian

Berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pelestarian yaitu :

a) Manajemen.

Pada bagian manajemennya, sangat penting untuk diperhatikan siapa yang bertanggung jawab atas kegiatan pelestarian, bagaimana langkah-langkah pelestarian yang harus diikuti serta semua bahan pustaka yang akan diperbaiki harus

dicatat dengan cermat, termasuk kerusakan koleksi, alat dan bahan kimia yang diperlukan, dan informasi lainnya.

b) Tenaga

Pada bagian ini, sangat penting untuk diperhatikan mengenai tenaga yang merawat dan menangani pelestarian koleksi harus orang yang memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidang tersebut, atau paling tidak telah mengikuti kursus pelestarian dokumen. Menurut standarisasi museum, Sumber Daya Manusia atau tenaga yang ideal adalah seseorang yang berlatarbelakang kurator atau konservator yang berpengalaman di bidang pengelolaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 3 (tiga) tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio. Hal tersebut dimaksudkan agar kegiatan pelestarian yang dilakukan dengan terarah dan teratur.

c) Laboratorium

Pada bagian ini, laboratorium adalah ruang pelestarian yang memiliki berbagai peralatan yang diperlukan termasuk alat penjilidan, lem, alat laminasi, alat fumigasi, berbagai sikat vacuum cleaner, dan sebagainya. Setiap perpustakaan atau museum harus memiliki ruang laboratorium yang berfungsi sebagai "bengkel" atau gudang untuk koleksi yang harus dirawat atau diperbaiki.

d) Dana

Pada bagian ini merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pelestarian. Menurut standarisasi museum, pendanaan kegiatan pelestarian harus berasal dari sumber yang tetap, sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan dan hibah dalam bentuk barang atau jasa dari pihak lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa kegiatan pelestarian tidak terganggu, dana yang diperlukan untuk kegiatan ini harus diusahakan dan diawasi dengan baik. Hal

tersebut sesuai dengan di lembaga mana perpustakaan atau museum bernaung. Sehingga, perpustakaan atau museum disarankan untuk melakukan kerja sama dengan lembaga lain jika kegiatan pelestarian tidak dapat dilakukan sendiri. Hal tersebut dapat menghemat anggaran dana dan dapat dialokasikan ke bagian lain. (Martootmodjo, 2016).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pelestarian bahan pustaka yaitu manajemen, sumber daya manusia atau tenaga ahli, tempat pelestarian koleksi dilakukan (laboratorium), dan dana untuk melakukan kegiatan pelestarian.

4. Langkah-Langkah Pelestarian dan Perawatan

Berdasarkan buku pedoman pelestarian bahan pustaka, berikut langkah-langkah pelestarian dan perawatan bahan pustaka yaitu :

a. Perbaikan lingkungan bahan pustaka

Pada bagian ini merupakan tindakan preventif untuk memperkecil pengaruh faktor-faktor yang dapat merusak kertas seperti pengaturan intensitas cahaya, intensitas suhu atau kelembapan faktor kimia, faktor biota dan faktor bencana alam.

b. Pembersihan debu

Pada bagian ini merupakan salah satu persyaratan dalam pelestarian bahan pustaka yaitu kebersihan, yang berarti dalam ruang penyimpanan harus bebas dari debu atau kotoran.

c. Fumigasi

Fumigasi merupakan prosedur tindakan pengasapan untuk membersihkan atau membersihkan suatu area atau ruangan dengan menggunakan gas beracun untuk membunuh bakteri, jamur, serangga, atau hama lainnya. Fumigasi harus dilakukan oleh tenaga ahli yang terlatih dan dengan prosedur keamanan yang ketat karena gas yang digunakan biasanya sangat reaktif dan berbahaya bagi makhluk hidup.

d. Deadifikasi

Deadifikasi adalah tindakan yang dilakukan dengan menetralkan asam yang ada dikertas untuk meminimalisir kerusakan kertas itu sendiri dan menambahkan bahan penahan untuk melindungi kertas dari asam luar

e. Menghilangkan sellotape dengan pelarut organik

Bahan perekat pada sellotape dapat merusak kertas sehingga harus dihilangkan karena mengakibatkan kertas yang ditempelkan dengan sellotape dapat merubah warna menjadi kuning kecoklatan.

f. Menghilangkan noda

Noda dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tinta, makanan, dan minuman, atau gesekan dengan benda lain atau reaksi kimia.

Menghilangkan noda adalah proses membersihkan atau menghilangkan zat asing atau kotoran yang menempel pada suatu permukaan, sehingga permukaan tersebut kembali bersih dan terlihat seperti semula.

g. Mengelantang kertas

Kondisi kertas yang mengelantang adalah ketika kertas menjadi rapuh, mudah sobek, dan berwarna kuning atau coklat. Ini adalah proses penuaan alami kertas yang disebabkan oleh berbagai faktor. Kertas yang mengelantang kehilangan kekuatan dan fleksibilitasnya, membuatnya sulit untuk ditangani dan dibaca.

h. Perbaikan bahan pustaka

Proses perbaikan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan seperti menambal, menyambung, laminasi, enkapsulasi serta penjilidan (Muhammad Razak, 2020).

5. Pengertian Koran Lama

Koran merupakan salah satu media yang memberitakan peristiwa kehidupan manusia sehari-hari. Biasanya koran ditulis oleh

seorang wartawan dan diterbitkan oleh penerbit koran yang ditujukan sebagai kegiatan komersil (Jasafat, 2020).

Surat kabar atau koran, merupakan majalah yang berisi berita terbaru tentang berbagai topik dan biasanya dicetak pada kertas murah yang disebut kertas koran. Surat kabar juga sering berisi berita tentang politik, hukum, olahraga, tajuk rencana, atau prediksi cuaca, kartun, teka-teki silang (TTS), dan hiburan lainnya. Selain itu, ada surat kabar yang khusus untuk topik tertentu, seperti industri, seni, atau kegiatan tertentu.

Arsip koran lama adalah kumpulan koran yang diterbitkan pada masa lalu yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Arsip koran lama dapat berupa koran cetak atau digital, dan dapat disimpan dalam berbagai format, seperti mikrofilm, kertas, atau digital. Arsip ini memiliki nilai sejarah karena mengandung informasi tentang peristiwa, fakta, dan pendapat dari masa lalu, yang dapat menjadi sumber informasi penting bagi jurnalis saat ini.

Arsip koran lama merupakan salah satu jenis naskah langka yang sudah tua, sulit ditemukan, dan jarang dijual, harus dilestarikan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan yang dapat menghapus informasi sejarahnya. Koran lama atau langka adalah koran yang diterbitkan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Karena sulit ditemukan dan jarang dijual, menyebabkan koran tersebut sangat langka. Sehingga dengan merawat, melindungi serta melestarikan koran lama, kita sebagai generasi sekarang bisa mengakses dan mengetahui informasi apa yang terjadi dimasa saat koran tersebut diterbitkan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa arsip koran lama adalah salah satu bagian terpenting dalam sejarah karena menyimpan informasi yang penting didalamnya. Oleh karena itu perlunya pelestarian yang dapat mencegah kerusakan sehingga arsip koran lama tersebut tetap terjaga informasinya.

6. Faktor Penyebab Kerusakan Koran Lama

Faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan koleksi sangat beragam dan dapat diidentifikasi secara langsung melalui pemeriksaan mata biasa dan uji laboratorium. Berikut merupakan faktor-faktor penyebab kerusakan arsip koran lama yaitu:

a) Faktor Internal

1) Karakteristik Koleksi

Kertas merupakan media yang biasa digunakan untuk menyimpan informasi bahan pustaka ataupun koran. Terbuat dari serat selulosa dari batang tumbuhan alami. Selulosa murni merupakan senyawa yang sangat stabil, dapat bertahan selama berabad-abad jika disimpan dalam kondisi lingkungan yang baik. Akan tetapi, kertas yang biasa beredar di pasaran saat ini tidak lagi menggunakan selulosa murni sehingga kertas tersebut mudah rapuh dan rusak. (Pratiwi et al., 2022).

Kertas biasanya dibuat dengan cara mekanik dan kimiawi. Hal tersebut yang terjadi pada selulosa kertas adalah kehilangan warna dan penurunan kualitas kertas. Kandungan senyawa asam pada kertas akan mempercepat reaksi hidrolisis, yang berarti bahwa pelapukan terjadi lebih cepat seiring dengan kecepatan hidrolisis. Oleh karena itu, kertas akan lebih cepat rapuh karena memiliki kandungan asam yang lebih tinggi. Dapat kita ketahui bahwa kertas dibuat dari bubur kayu atau pulp, kemudian berbagai jenis serat, seperti serat tumbuhan, sintesis, mineral, keramik, dan serat binatang. Untuk membuat bubur kertas, biasanya ditambahkan pemutih, pengisi (biasanya tanah liat atau kapur), dan tepung kanji.

Pengelola tidak dapat menghindari kerusakan komponen kertas seperti senyawa asam, lem untuk merekatkan, lignin, dan tinta yang digunakan pada faktor karakteristik kertas. Kertas yang terdiri dari senyawa kimia yang lambat laun

akan terurai karena tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya yang menerpa koleksi.

Selanjutnya, masalah tinta menjadi salah satu penyebab dan tidak dapat dihindari dari kerusakan bahan pustaka. Hal tersebut karena tinta adalah komponen utama tulisan kertas. Jenis tinta tulis yang biasa digunakan saat ini adalah tinta dengan campuran besi yang mengandung ferro-sulfat. Untuk membuat koleksi yang tahan lama, dibutuhkan tinta yang tidak mudah luntur dan mampu bertahan meski bahan pustaka tersebut telah usang (Fatmawati, 2017).

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan dari luar koleksi itu sendiri. berikut beberapa faktor eksternal menurut (Hartono, 2016) yaitu :

1) Faktor Lingkungan

Kertas merupakan bahan organik yang sensitif terhadap kondisi lingkungan, terutama jika kertas mengandung asam, lignin, dan hemiselulosa.

a. Temperatur dan Kelembapan Udara

Kelembapan nisbi adalah perbandingan antara berat uap air yang terkandung dalam udara pada volume tertentu dengan kandungan uap air maksimum yang dapat diserap udara pada volume dan suhu yang sama. Karena udara panas menghasilkan lebih banyak uap air daripada udara dingin, kelembapan udara akan meningkat jika suhu turun, dan akan turun jika suhu naik. Selama kandungan uap air tidak berubah, kelembapan udara akan turun jika suhu naik. Sangat penting untuk diketahui bahwa kandungan uap air dalam udara meningkatkan kecepatan reaksi, yang meningkatkan kecepatan pelapukan koleksi. Hidrolisa asam

dalam kertas akan meningkat dengan cepat dalam kondisi panas dan kelembapan tinggi.

Kelembapan udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menyebabkan beberapa masalah. Dengan kombinasi suhu dan kelembapan yang tinggi, pertumbuhan serangga dan jamur akan lebih subur. Jika udara terlalu lembap, tinta larut dalam air akan menyebar dan kertas akan saling menempel, membuatnya sulit dilepas saat kering. Jika udara terlalu kering, kertas akan kering dan getas, dan sampul kulit akan keriput.

Perubahan suhu akan menyebabkan perubahan kelembapan yang signifikan. Perubahan ini akan sangat berdampak pada kertas karena kertas akan menegang dan mengendur. Hal tersebut jika dilakukan berulang kali dapat menyebabkan ikatan rantai kimia pada serat selulosa terputus.

b. Cahaya

Salah satu sumber kerusakan koleksi adalah cahaya. Cahaya akan memotong rantai ikatan kimia pada molekul selulosa dan mempercepat oksidasinya. Selain itu, cahaya yang mengelantang dapat membuat kertas pucat dan tinta memudar. Hal ini membuat lignin pada kertas bereaksi dengan bahan lain dan dapat menjadikan kertas berwarna kecoklatan. Sinar ultraviolet yang tidak tampak menjadi lebih reaktif dan memiliki kemampuan untuk merusak koleksi lebih cepat daripada sinar tampak dalam cahaya.

Radiasi ultraviolet yang panjang gelombangnya antara 300-400 menyebabkan reaksi fotokimia yang mana radiasi ultraviolet tersebut berasal dari cahaya matahari (25%) dan lampu TL (3-7%). Panjang gelombang (adanya sinar ultraviolet) dan waktu pencahayaan sangat

memengaruhi kerusakan koleksi. Sehingga kertas akan rusak lebih cepat dengan panjang gelombang yang lebih kecil dan waktu pencahayaan yang lebih lama.

c. Pencemaran Udara

Pencemaran udara seperti Gas sulfur dioksida, gas hidrogen sulfida, dan gas nitrogen oksida yang berasal dari pembakaran minyak bumi di pabrik dan kendaraan bermotor dapat membahayakan koleksi. Hal tersebut dikarenakan pencemar udara dapat bereaksi dengan uap air di udara untuk membentuk asam sulfat dan asam nitrat, yang dapat membuat kertas rapuh begitu pula dengan gas ozon yang juga dapat merusak koleksi. Kertas dapat mudah dirusak oleh partikel udara seperti debu dan kotoran, antara lain karena kertas mudah tergores oleh gesekan dan partikel debu masuk ke sela-sela halaman buku, sehingga jika terdapat noda permanen yang ada dikoleksi menjadi sulit dihilangkan di lingkungan yang lembap. menciptakan suasana asam yang dapat merusak kertas.

d. Bencana Alam

Bencana alam merupakan sebuah fenomena alam yang tidak terduga keberadaannya sehingga sulit untuk menghindari bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kebakaran, longsor dsb. Hal tersebut dapat menghancurkan koleksi dalam sekejap mata. Oleh karena itu, koleksi yang terkena dampak bencana alam seperti banjir akan meninggalkan noda yang sangat sulit dihilangkan.

2) Faktor Manusia

Faktor manusia biasanya disebabkan oleh ulah manusia yang salah melakukan penanganan koleksi yang tidak tepat.

a) Kualitas Kertas

Keterlibatan manusia dapat menyebabkan kerusakan bahan pustaka yang signifikan. Keterlibatan ini dapat terjadi secara langsung (misalnya, pencurian, kerusakan, dan penanganan yang tidak tepat) atau secara tidak langsung (misalnya, kualitas kertas yang buruk, kualitas jilidan yang buruk, dan kurangnya instruksi kepada staf dan pengguna museum dan perpustakaan). Faktor utama dalam hal ini adalah mutu kertas, serta kondisi penyimpanan, penjilidan, dan frekuensi pinjam dan seringnya bahan pustaka dipindah. Kertas yang baik adalah kertas yang bebas dari bahan senyawa asam dan lignin karena jika ada senyawa hidrolisis, pelapukan akan lebih cepat terjadi.

Koleksi yang belum lama disimpan seringkali dalam kondisi yang kurang baik. Kertasnya rapuh, berwarna kuning, atau bahkan hancur sama sekali, dan informasi yang terkandung di dalamnya tentu saja merupakan kerugian yang tak terhitung jumlahnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat kurang memahami kualitas kertas yang baik untuk koleksi dan pentingnya koleksi sebagai media informasi di masa mendatang.

b) Kesalahan Penanganan

Seringkali staf dan pengguna ketika menggunakan koleksi dengan cara yang salah dan kurang hati-hati. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab kerusakan pada koleksi. Penanganan koleksi sebaiknya dilindungi dari beberapa faktor eksternal seperti debu, air, makanan dan minuman serta cahaya langsung. Terkhusus untuk arsip koran, hendaknya diletakkan ditempat-tempat yang strategis dan diberikan perlindungan sehingga tetap terjaga. Kesalahan penanganan seringkali mengakibatkan rusaknya koleksi yang sama dengan rusaknya informasi yang

terkandung didalamnya dikarenakan tidak lagi bisa diakses oleh pengguna.

c) Penyimpanan

Kerusakan fisik dan kimiawi koleksi dapat terjadi akibat kesalahan penyimpanan. Kondisi ruangan yang tidak sesuai akan menyebabkan pertumbuhan jamur, meningkatkan kandungan asam, dan tempat bagi serangga, tikus, dan mikroorganisme berbahaya untuk bersarang. Selain itu, kondisi rak penyimpanan yang tidak sesuai, seperti terlalu lemah, mudah terbakar, atau dengan sudut dan tepi yang tajam, juga dapat menyebabkan kerusakan koleksi serta ruangan penyimpanan yang sempit dapat menyebabkan sulitnya mencari koleksi

3) Faktor Biota

Kerusakan biota biasanya disebabkan oleh adanya makhluk hidup seperti jamur, serangga, dan binatang pengerat yang memiliki kemampuan untuk merusak koleksi. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh iklim tropis yang ada di Indonesia yang memungkinkan kerusakan koleksi yang disebabkan oleh biota.

a) Jamur

Spora jamur selalu ada di udara dan akan tumbuh jika kondisi lingkungan dapat memungkinkan untuk tumbuh. Jamur akan tumbuh dengan subur dalam lingkungan hangat dengan suhu antara 32 dan 35 derajat Celcius, kelembapan lebih dari 70% RH, dan ruang gelap dengan sedikit sirkulasi udara. Oleh karena itu, kertas yang telah ditumbuhi oleh jamur akan menjadi lebih lemah dan menimbulkan noda yang bertahan lama.

b) Serangga dan Binatang Pengerat

Binatang pengerat dan serangga sangat suka memakan serat dan bahan organik pada bahan pustaka. Kecoa, silverfish, book lice, book worm, dan rayap adalah serangga yang biasanya menyerang koleksi. Hal ini karena serangga-serangga tersebut lebih suka hidup di lingkungan yang hangat, gelap, dan lembab. Serangga mengumpulkan makanan mereka pada malam hari saat tidak ada orang di sekitar mereka. Dalam kebanyakan kasus, kerusakan tidak dapat diperbaiki sepenuhnya karena ada bagian yang hilang atau berlubang. Selain itu, binatang pengerat memakan dan menggunakan koleksi untuk membuat sarang dan biasanya meninggalkan kotorannya, yang membuat koleksi kotor..

7. Pencegahan Kerusakan Koran Lama

Pencegahan adalah upaya dalam menyelamatkan dan mencegah kerusakan arsip koran lama. Pencegahan tersebut harus dilakukan seawal mungkin agar arsip koran lama tidak mengalami kerusakan yang bisa membuat arsip tersebut kehilangan informasi yang ada didalamnya. Sehingga perlunya dilakukan usaha pencegahan kerusakan arsip koran lama disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dipaparkan diatas sebagai berikut :

a) Pencegahan Faktor Internal

Faktor internal meliputi kertas dan tinta. Biasanya koran dicetak menggunakan kertas yang tipis dan mudah rapuh serta tinta koran yang mudah memudar. Untuk mencegah terjadinya kerusakan koran, perlunya perlindungan khusus seperti melakukan perawatan secara hati-hati agar koran tersebut terhindar dari kerusakan fisik.

b) Pencegahan Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

a. Temperatur dan Kelembapan Udara

Suhu dan kelembapan udara merupakan faktor penting dalam mempertahankan kondisi dan ketahanan arsip koran lama. Pengaturan temperatur dan kelembapan udara yang tepat dapat membantu memperpanjang usia koleksi dan mencegah kerusakan. Untuk penanganan temperatur dan kelembapan udara, Ruang penyimpanan harus dibuka secara berkala untuk mendapatkan sirkulasi udara yang baik karena sangat membantu mencegah udara lembab diruangan. Selain itu, AC dapat dimanfaatkan dalam membantu menurunkan temperatur dan hawa pengap yang ada diruangan.

b. Cahaya

Cahaya merupakan salah satu penerang untuk menerangi ruangan. Ada dua macam cahaya yaitu cahaya yang berasal dari lampu dan cahaya yang berasal dari matahari. Namun, jika koleksi terus menerus terpapar sinar matahari yang berlebihan, kemungkinan koleksi akan mudah rusak. Untuk mencegah cahaya masuk keruangan, ruang penyimpanan koleksi harus membatasi cahaya dengan menggunakan pembatas seperti gordien agar cahaya tidak terlalu intens masuk ke ruangan.

c. Pencemaran Udara

Pencemaran udara sangat berbahaya untuk arsip koran lama. Untuk pencegah kerusakan arsip koran lama, dapat digunakan kipas angin atau AC untuk menyaring udara dan mengurangi debu yang terdapat di koleksi.

d. Bencana Alam

Bencana alam adalah fenomena alam tidak bisa di prediksi oleh manusia. oleh karena itu perlu dilakukan penanganan sebagai upaya pencegahan dari kerusakan yang terjadinya disebabkan oleh bencana alam. Langkah pertama yaitu,

koleksi diletakkan di tempat yang jauh dari tempat yang dapat diakses oleh air. Langkah kedua yaitu, harus ada alat pemadam api yang terletak diruang penyimpanan koleksi dan langkah terakhir adalah mendigitalisasi koleksi sehingga koleksi bisa diakses meskipun koleksi sudah rusak dan hilang.

c) Faktor Manusia

1) Kualitas Kertas

Kualitas kertas sangat mempengaruhi mutu dari koleksi. Semakin bagus kualitas kertas, semakin lama kertas tersebut bertahan dan awet. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan agar kualitas kertas tetap terjaga dengan menghindari rak dan kotak penyimpanan yang kokoh dan bebas asam serta tempat yang lembab dan berdebu.

2) Kesalahan Penanganan

Salah satu penyebab kerusakan koleksi adalah manusia. penanganan yang tidak tepat dapat merusak koleksi. Oleh karena itu, untuk mencegah kesalahan penanganan pihak museum harus memperhatikan kebijakan dan panduan dalam merawat arsip koran lama agar tidak terjadi kerusakan yang fatal.

3) Penyimpanan

Ruangan merupakan media yang digunakan sebagai tempat penyimpanan koleksi. Sebagai tempat penyimpanan koleksi, ruangan harus senantiasa dibersihkan dan selalu di semprot disinfektan agar hama tidak merusak koleksi.

d) Faktor Biota

1) Jamur

Pertumbuhan jamur bisa dicegah dengan cara membersihkan ruangan tempat penyimpanan arsip koran lama serta harus memiliki ventilasi hawa yang bagus. Selain itu jamur yang sudah terlanjur berada di arsip koran lama dapat dibersihkan menggunakan alkohol, dalam tahap pembersihan menggunakan alkohol harus dilakukan dengan hati-hati sehingga arsip koran lama tidak robek dan rusak.

2) Serangga dan Binatang Pengerat

Serangga dan binatang pengerat bisa dicegah dengan cara menyemprotkan cairan desinfektan secara teratur dan hati-hati di atas permukaan arsip koran lama. Selain itu bisa juga menggunakan kapur barus dan bubuk silika gel di atas permukaan arsip koran lama.

8. Usaha Perbaikan Koran Lama

Bahan pustaka seperti koran perlu dilakukan perbaikan sebagai upaya yang dilakukan agar koran lama tersebut tetap awet dan tahan lama. Tugas-tugas ini mencakup:

a) Menambal dan Menyambung Kertas

Dalam melakukan perbaikan koleksi yang telah mengalami kerusakan dapat dilakukan cara seperti menambal dan menyambung kertas. Cara tersebut lumayan efektif untuk dilakukan karena dapat membantu untuk menambal lubang dan bagian koleksi yang hilang sehingga kertas tersebut dapat disambungkan dan disatukan kembali. Terdapat dua jenis penambalan seperti menyatukan kembali kertas yang rusak dan menambal kertas yang disebabkan oleh larva kutu buku dengan bubur kertas.

b) Fumigasi (Pengasapan)

Untuk melindungi koleksi dari jamur dan serangga, fumigasi adalah tindakan pencegahan dan pembasmian. Terdapat

cara yang efektif untuk dilakukan untuk melindungi koleksi dari serangan jamur dan serangga adalah dengan mengontrol dan mengatur kondisi lingkungan. Oleh karena itu, fumigasi dilakukan sebagai bentuk upaya untuk pencegahan, pengobatan dan pembersihan koleksi atau untuk mencegah kerusakan koleksi lebih lanjut (Kautsar et al., 2022).

c) Laminasi

Laminasi adalah proses melapisi koleksi dengan kertas khusus untuk meningkatkan keawetan bahan pustaka. Pelapis koleksi yang terdiri dari film opas, kertas cromton, atau kertas pelapis lainnya dapat menghentikan proses kesamaan pada koleksi atau kertas. Pelapisan koleksi ini dilakukan untuk mencegah koleksi teroksidasi oleh polutan karena menahan debu atau polusi. Kertas yang sudah tidak dapat diperbaiki dengan metode lain, seperti menjilid, menambal, menyambung, dan sebagainya, biasanya dilapisi. Selain itu koleksi langka seperti koran lama, manuskrip dan dokumen kuno merupakan koleksi yang mudah rapuh harus diawetkan diawetkan dengan disemprot bahan kimia (coating) atau dengan proses laminasi (Kautsar et al., 2022)

d) Enkapsulasi

Enkapsulasi adalah cara yang dapat digunakan untuk melindungi kertas dari kerusakan fisik, seperti rapuh karena umur, terkena asam, dimakan serangga, kesalahan dalam penyimpanan dan penanganan, dll (Salman & Marlina, n.d.).

Muhammadin Razak menyatakan dalam buku Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip bahwa "enkapsulasi adalah cara yang dapat dilakukan dalam memperkuat kertas dengan memanfaatkan bahan pelindung untuk menghindari terjadinya kerusakan fisik pada koleksi seperti, lapuk karena disebabkan oleh usia, rusak karena asam, pencemar udara, pemakaian dan penyimpanan yang

tidak hati-hati seperti melipat atau menggulung serta rusak karena terlalu terlalu lama disimpan, atau rusak karena terlalu lama disimpan." Selama proses enkapsulasi, setiap lembar kertas diapit di antara dua lembar plastik yang transparan, sehingga tulisan tetap dapat dibaca dari luar.

e) Deasidifikasi

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menetralkan asam yang dapat merusak kertas dan kemudian memberikan bahan penahan untuk melindungi kertas dari asam dari luar. Asam pada kertas dapat dinetralkan dengan basa, yang menghasilkan garam netral yang berfungsi sebagai buffer untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Asam pada kertas hanya dapat dihilangkan dengan deasidifikasi, yang melindunginya dari kontaminasi asam tambahan.

f) Alih Media

Alih Media merupakan metode yang dilakukan untuk menjaga koleksi agar tetap tersedia dengan menggunakan teknologi. Metode ini dilakukan karena menjaga agar informasi yang ada pada koleksi tetap terjaga dan tetap bisa di akses meskipun naskah asli atau bahan pustaka telah rusak dan hilang. Selain itu, meskipun alih media sering kali berpotensi melakukan pelanggaran hak cipta, akan tetapi lembaga seperti perpustakaan serta museum merupakan lembaga publik yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan informasi serta menjaga hasil ciptaan manusia agar karyanya dapat di akses kapan saja (Sulendra, 2014).

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi, bahan perbandingan, dan contoh untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya dimasukkan sebagai contoh dalam

penelitian ini karena penelitian sebelumnya memiliki topik yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Tujuan mencantumkan temuan-temuan terdahulu adalah sebagai bukti bahwa penelitian yang telah dilakukan penulis tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis dan sebagai pembanding dengan penelitian ini adalah :

1. Asri Hidayanti (2021), “Pelestarian Naskah Kuno Menggunakan Teknik Urachi (Studi Kasus Di Museum Aceh)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah kuno yang disimpan di Museum Aceh dengan teknik urauchi belum sepenuhnya dipertahankan. Kekurangan tenaga kerja ahli dan biaya tinggi untuk membeli bahan khusus dari Jepang adalah penyebabnya. Sementara pada penelitian yang penulis teliti membahas mengenai pelestarian arsip koran lama dan lebih menekankan tahun arsip koran lama dalam proses pelestariannya serta objek yang penulis teliti berbeda dengan penelitian ini yang mana penelitian ini mengambil objek di museum aceh sementara penulis mengambil objek di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.
2. Wahyudin (2018), “Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al Qur’an Dan Museum Istiqlal Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua proses pelestarian: pemeliharaan fisik naskah kuno dan pemeliharaan non-fisik. Terdapat Lima (5) hambatan yang menghambat proses pelestarian koleksi naskah kuno di perpustakaan BQMI adalah kurangnya kebijakan tertulis, staf yang tidak sesuai, fasilitas yang kurang memadai, anggaran yang terbatas, dan elemen yang merusak naskah kuno. Adapun solusinya yaitu melakukan kerjasama pelestarian

dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan konservator dari Balai Konservasi. Sementara pada penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan tahun arsip koran lama dan hanya menggunakan teknik pemeliharaan fisik saja.

3. Marisyah Ningrum (2019), "Konservasi Kuratif Terhadap Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional RI". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kondisi dalam ruangan penyimpanan adalah penyebab utama kerusakan koleksi buku langka di Perpustakaan Nasional RI. Adapun kegiatan konservasi kuratif yang dilakukan seperti dokumentasi, survei kondisi, paginasi, pembersihan, deasidifikasi, mending, dan penjilidan ulang. Untuk mengatasi masalah kendala keterlambatan pengiriman bahan baku, Perpustakaan Nasional RI menetapkan skala prioritas pekerjaan tertentu. Sementara pada penelitian yang penulis teliti menggunakan objek yang berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan objek di Perpustakaan Nasional RI sementara penulis menggunakan objek di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara.
4. Nurul Mulia (2022), "Pemanfaatan Arsip Berita Oleh Muspida Plus Kabupaten Aceh Barat Daya". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek pemanfaatan buku kliping koran atau arsip berita bahwa sumber informasi harus diperluas dan ditingkatkan. Pegawai kantor Kejaksaan Negeri kabupaten Aceh Barat Daya tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka ini karena mereka banyak yang bekerja di tempat lain dan tidak memiliki waktu untuk memanfaatkan buku kliping koran atau arsip berita. Selain itu kemampuan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi

pegawai kantor Kejaksaan Negeri kabupaten Aceh Barat Daya cukup maksimal serta ketersediaan berbagai fasilitas dalam pencarian informasi sangat cepat dan tepat sesuai subjek dan tersusun rapi berdasarkan kelompok subjeknya. Sementara pada penelitian yang penulis teliti lebih menekankan pelestarian arsip koran lama.

5. Nova dan Heriyanto (2020) “Pelestarian Koran Lama Dari Ancaman Bencana Pada Depo Arsip Koran Suara Merdeka Semarang” . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kepala, arsiparis, dan karyawan adalah informan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bencana banjir, banjir rob, dan penurunan muka tanah mengancam kegiatan pelestarian dokumen koran. Ada dua jenis konservasi arsip koran: fisik dan informasi. Untuk melakukan pelestarian secara langsung, arsip dijilid dan diletakkan di rak, debu dan serangga dibersihkan, suhu dan kelembapan ruangan diatur, kapur barus diberikan, dan alat pemadam api ditempatkan di ruang koleksi. Namun, reprografi, digitalisasi, dan otomasisasi adalah metode yang digunakan untuk mempertahankan data arsip. Sumber daya manusia belum menerima pendidikan formal tentang pelestarian arsip, yang merupakan salah satu hambatan untuk pelestarian. Sementara pada penelitian yang penulis teliti hanya menekankan pelestarian arsip koran lama tahun 1942-1992 serta informan dalam penelitian ini merupakan pemilik museum perjuangan pers sumatera utara.

J. Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual adalah istilah yang digunakan peneliti untuk membantu orang memahami proposal ini dengan baik, peneliti mencoba menjelaskan istilah-istilah sulit dalam judul penelitian “Pelestarian Arsip Koran Lama Tahun 1942-1992 di Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara”

1. Pelestarian

Preservasi atau dikenal juga sebagai pelestarian adalah upaya untuk menjaga kekayaan budaya dan intelektual agar dapat digunakan sepanjang waktu. Istilah pelestarian memiliki arti yang lebih luas dan mencakup hal-hal seperti manajemen, keuangan, penyimpanan, tenaga, teknik dan pendekatan untuk menjaga integritas data dan bentuk fisiknya. Selain itu preservasi adalah tindakan yang dapat diambil untuk memperlambat kerusakan bahan pustaka seperti koran lama.

Dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah salah satu tindakan yang dilakukan guna menjaga dan merawat sebuah bahan pustaka, naskah kuno, arsip serta benda bersejarah lainnya dari kerusakan.

2. Arsip

Menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN), arsip adalah dokumen, kertas, berkas, naskah, foto, film, mikrofilm, rekaman suara, gambar peta, bagan, atau apa pun yang dibuat atau diterima oleh suatu organisasi sebagai bukti tujuan dan tugas kebijakannya serta eputusan, kebijakan, prosedur, pekerjaan, atau aktivitas pemerintah lainnya atau karena informasi yang terkandung di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa arsip adalah sebuah benda berharga yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang sewaktu-waktu dapat digunakan kembali.

3. Koran lama

Menurut Djuroto (2004) dalam buku (Eko, 2019), menyatakan bahwa istilah surat kabar atau media cetak, pertama kali muncul di benua Eropa, di mana para pedagang saling tukar harga pasar yang ditulis pada kulit kayu atau kulit ternak. Pada tahun 1450, Johannes Gutenberg dan Janszoon Koster, dua pemuda Belanda yang tinggal di tepi sungai Mainz, menemukan huruf-huruf cetak, dan informasi itu diabadikan melalui percetakan.

Surat kabar adalah jenis media massa yang ditulis dalam bentuk cetak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang biasanya menyebutnya dengan kata "koran". Surat kabar dapat digolongkan menjadi jenis harian atau mingguan berdasarkan waktu terbitnya, surat kabar diterbitkan dalam urutan waktu yang sesuai dengan sifatnya. Kemudian bersifat umum, artinya surat kabar ditujukan kepada khalayak umum, bukan khalayak khusus.

Berita adalah cara surat kabar menyampaikan informasi. Koran lama berarti koran yang sudah tua dari segi usia tetapi masih memiliki nilai informasi dan harus dilestarikan untuk mencegah kerusakan serta memperbaiki kerusakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), "lama" berarti "panjang waktu", "tua", dan "kuno". Sehingga jika disimpulkan koran lama adalah koran atau surat kabar yang memiliki kualitas dan usia yang sudah tua, kuno serta tidak lagi diterbitkan oleh penerbitan media massa lainnya.

4. Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara

Museum Perjuangan Pers Sumatera Utara merupakan museum pers pertama yang ada di Sumatera Utara. Didirikan oleh bapak Drs. Muhammad Tok Wan Haria pada tahun 2019 sebagai bentuk penghormatan beliau terhadap sejarah pers yang pesat di Sumatera Utara. Museum ini berdiri di sebuah rumah pribadi bapak TWH yang berada di Jl. Sei Alas No.6, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Museum ini memiliki banyak koleksi diantaranya, foto-foto perjuangan, buku-buku sejarah dan arsip koran lama. Arsip koran yang disimpan di museum perjuangan pers memiliki ratusan koleksi arsip koran lama yang tak ternilai harganya.